

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri Manufaktur memegang peran penting untuk membangun perekonomian di Indonesia, hal ini dikarenakan Industri Manufaktur memiliki keunggulan dibandingkan dengan sektor yang lain, hal ini juga termasuk pada Industri Manufaktur Tekstil dan Garmen. Industri Manufaktur Tekstil dan Garmen memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan perekonomian, bahkan industri ini merupakan sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia. Industri ini mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup besar dan menciptakan sebuah nilai tambah (*value added creation*) dari setiap bahan dasar yang diolah.

Pada tahun 1980-an, ekspor menjadi sumber utama dalam industri tekstil dan garmen di Indonesia. Berdasarkan nilai ekspor, pada periode 1980-1993 pertumbuhan rata-rata ekspor tahunan tekstil dan garmen masing-masing mencapai 32% dan 37%. Bahkan di tahun 1993 Indonesia masuk ke 13 besar eksportir tekstil dan garmen dunia. Pangsa ekspor Indonesia untuk tekstil dan garmen mencapai 2,6% dari total ekspor tekstil dan garmen dunia (Kemenperin: 2013) Namun pada tahun 2000-an industri tekstil dan garmen di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan penurunan pertumbuhan ekspor tekstil dan garmen sebagai implikasi dari inefisiensi produksi dan juga tingginya harga bahan baku. Selain itu juga terjadi meningkatnya persaingan di pasar asing

dan meningkatnya upah tenaga kerja yang tidak dapat diimbangi oleh industri tekstil dan garmen, kemudian diperparah dengan banyak investor asing yang menarik investasinya dan lebih memilih berinvestasi di negaranya sendiri. Menghilangnya para investor dapat disebabkan oleh nilai perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami penurunan dikarenakan manajemen perusahaan yang tidak dapat mengoptimalkan aset perusahaan, dan hal tersebut yang mengakibatkan para investor takut untuk berinvestasi.

Hal ini dapat dilihat dari data nilai perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019

Tabel 1. 1 Data Nilai Perusahaan Berdasarkan Price Book Value (PBV) Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN	PBV			
			2016	2017	2018	2019
1	ARGO	ARGO PANTES	-0,39	-0,28	-0,26	-0,23
2	POLY	ASIA PASIFIC FIBER	-0,01	-0,01	-0,03	-0,01
3	ADMG	POLYCHEM INDONESIA	0,15	0,30	0	0
4	ERTX	ERATEX DJAJA	0,88	0,62	0,60	0,67
5	ESTI	EVER SHINE	0,89	0,82	0,72	0,65
6	INDR	INDO RAMA	0,14	0,22	0,84	0,31
7	UNIT	NUSANTARA	0,11	0,07	0,08	0,05
8	PBRX	PAN BROTHERS	0,92	1,06	0,99	0,88
9	HDTX	PANASIA INDO	1,65	5,36	-3,55	0,44
10	RICY	RICKY PUTRA	0,21	0,21	0,24	0,23
11	SRIL	SRI REJEKI	0,94	1,24	0,97	0,65
12	STAR	STAR PETROCHEM	0,55	0,78	0,83	1,27
13	TRIS	TRISULA INTERNASIONAL	0,94	0,89	0,66	1,25
14	MYTX	ASIA PASIFIC INVESTAMA	0	0,57	0,63	1,29
15	ZONE	MEGA PERINTIS	0	0	0	1,43
16	CNTX	CENTURY TEXTILE (PS)	2,29	4,62	1,34	0
17	APAC	APAC CITRA CENTERTEX	0	0	0	0
18	CNTB	CENTURY TEXTILE (B)	0	0	0	0
RATA-RATA			0,52	0,92	0,23	0,49

Sumber: (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat 14 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar paada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 menunjukkan hasil

yang fluktuatif. Pada tahun 2016 rata-rata *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,52. Pada tahun 2017 rata-rata *Price to Book Value* (PBV) mengalami peningkatan menjadi 0,92, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,23. Pada tahun 2019 *Price to Book Value* mengalami kenaikan menjadi 0,49. Menurut Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015:256) bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya rasio PBV nya diatas satu. Besaran standar dari nilai *price to book value* pada perusahaan yaitu > 1 yang layak untuk dipertimbangkan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas.

Nilai perusahaan merupakan pandangan para investor terhadap tingkat keberhasilan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang ada, dan sering dihubungkan dengan nilai saham. Nilai perusahaan juga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan, hal ini dikarenakan peningkatan harga saham akan mencerminkan kemakmuran para investor atau pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan yaitu dimana perusahaan mampu atau tidak untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan menunjukkan penurunan atau terjadi hal yang tidak baik maka para investor akan menilai perusahaan dengan nilai yang rendah. Menurut Brealey et al. (2007)

menyatakan bahwa nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang kinerja suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi pada masa depan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan metode Tobin's Q, *Price Earning Rasio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV). *Price Earning Rasio* (PER) merupakan rasio dengan mengukur perbandingan antara harga saham dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham, semakin besar PER maka akan semakin besar probabilitas perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tobin's Q adalah nilai pasar dari *common stocks* dan finansial liabilities. Tobin's Q merupakan perbandingan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya, jika harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan terjadi peningkatan. Nilai Tobin's Q dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham dan nilai pasar hutang dibandingkan dengan nilai seluruh modal dalam aktiva produksi.

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan sebagai ukuran dari harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dinyatakan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat menjadi indikasi turunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh karena itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten yang lain dalam industri yang sama, apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016:145).

Menurut Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015:256) bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang diisyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik nilai rasio PBV nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Besaran standar nilai *price to book value* pada perusahaan yaitu >1 yang dimana diindikasikan saham yang layak untuk dipertimbangkan.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas, rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan para kreditur dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2015). Menurut Durrotun Nasehah dan Endang Tri Widyarti (2012), DER mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu semakin tinggi beban maka resiko yang ditanggung juga besar. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Putri Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa debt to equity rasio memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Zuhria Hasania, Sri Murni, dan Yunita Mandagie (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun penelitian dari Ignatius, Bonar, dan

Sasongko (2017) menyatakan bahwa debt to equity ratio memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Kasmir (2017, hlm 115) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi keuntungan atau profit perusahaan akan semakin baik nilai perusahaan, maka profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Sundus Nur Halimah dan Euis Komariah (2017) menyatakan bahwa *Return On Aset* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Kemudian penelitian dari Isabella Permata Dhani dan A.A Gede Satia Utama (2017) menyatakan bahwa *Return On Aset* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Namun penelitian oleh Nazir dan Nelly Agustina (2018) menyatakan bahwa *Return On Aset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*.

Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan. (Munawir, 2001: 72). Current Ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan (proteksi) dalam menghadapi masalah likuiditas (memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek)-nya. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin likuid sebuah perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka akan semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membiayai operasi dan investasinya,

sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat dan selanjutnya berpengaruh pada nilai perusahaan (Said Kelana dan Chandra, 2010:34). Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Putri Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Price to Book Value*. Kemudian penelitian dari Zuhria Hasania, Sri Murni, Yunita Mandagie (2016) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Price to Book Value*. Namun penelitian dari Fiana Ayu dan Triyonowati (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan *current ratio* lebih berkaitan dengan kondisi internal perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga para investor kurang memperhatikan rasio jangka pendek.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul, “PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA.”

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

3.4.Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada Manajemen Keuangan. Dan penelitian menjadi referensi atas acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai langkah manajemen keuangan pada masa depan, seperti dalam pengambilan keputusan dan juga sebagai bahan pertimbangan terkait ilmu manajemen dan budaya kerja yang mempengaruhi kinerja manajemen keuangan.